

**Pemanfaatan Penilaian Portofolio pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran
Sejarah dalam Upaya Membangun Karakter Belajar Mandiri dan
Berkelanjutan**

Eva Dina Chairunisa

FKIP Universitas PGRI Palembang

eva_dinach@yahoo.com

Pada hakikatnya, fungsi dari mata kuliah evaluasi pembelajaran sejarah adalah untuk memberikan mahasiswa para calon guru sejarah bekal keterampilan agar dapat melakukan kegiatan evaluasi pada proses pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala diantaranya materi kuliah yang rumit dan luas, serta kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi yang berbeda. Mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional Indonesia untuk mendidik masyarakat yang bertakwa, cerdas, mandiri serta bertanggung jawab dan Pedoman Pengembangan Kurikulum KKN (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang lebih menekankan perubahan paradigma dari *teacher cetered learning* menjadi *student centered learning*, maka dicarilah strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dan usaha untuk membentuk karakter mahasiswa yang mampu belajar secara mandiri dan berkelanjutan dengan memanfaatkan penilaian portofolio. Penilaian portofolio tidak hanya memanfaatkan penilaian sumatif sebagai dasar evaluasi keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran, melainkan berfokus pada penilaian proses, sehingga penilaian juga berfungsi untuk memperbaiki proses belajar. Dengan pemanfaatan penilaian portofolio dapat membantu dosen untuk memperoleh informasi yang akurat tentang proses, kemajuan belajar mahasiswa serta mampu membentuk karakter mahasiswa untuk belajar mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Portofolio, Belajar Mandiri, Pembelajaran Sejarah.

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya fungsi dari mata kuliah evaluasi pendidikan sejarah bertujuan untuk memberikan mahasiswa para calon guru sejarah bekal keterampilan agar dapat melakukan kegiatan evaluasi pada proses pembelajaran, sehingga dapat mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru telah tercapai, disamping kemampuan merencanakan pembelajaran dan pengetahuan di bidang kesejarahan dan kebudayaan.

Hal ini berkenaan dengan fungsi guru atau pendidik yang merupakan salah satu komponen utama bagi penyelenggaraan pendidikan. Dalam UU sisdiknas tahun 2005 yang menyatakan bahwa "Pendidik merupakan tenaga

profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”

Oleh karena itu dibutuhkan calon-calon pendidik yang memiliki kemampuan memadai untuk melakukan tugas sebagai pendidik guna mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang.

Berdasarkan pedoman pengembangan kurikulum perguruan tinggi, pendidikan dikembangkan berdasarkan empat pilar pendidikan UNESCO yang terdiri dari *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to living together*, serta konsep belajar sepanjang hayat yang menjadi kunci penting untuk memasuki abad 21 agar mampu menghadapi berbagai tantangan dari cepatnya perubahan – perubahan di dunia, tetapi tetap mempertahankan pemahaman tentang orang lain dan sejarahnya, tradisi dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian akan menciptakan semangat baru dengan saling menghormati sehingga mampu mengelola konflik dengan cara yang cerdas dan damai (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Dirjen Dikti-Kemendikbud, 2014: 8-9).

Dalam proses pembelajaran yang digunakan di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang pada mata kuliah Evaluasi Pendidikan Sejarah masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada dosen atau disebut juga *teacher centered leaning* (TCL). Pendekatan ini cenderung membuat mahasiswa menerima informasi secara pasif, dan dosen menjadi pemberi informasi utama. Dalam melakukan penilaian, dosen masih cenderung menggunakan penilaian sumatif dengan bobot persentase terbesar yaitu sebesar 40% dan masih belum adanya tes standard untuk mengukur keberhasilan proses belajar untuk mata kuliah ini. Selain itu, materi kuliah yang rumit dan luas, serta kemampuan atau kecepatan mahasiswa dalam menyerap materi yang berbeda turut menyumbang permasalahan yang dihadapi pada perkuliahan ini.

Pedoman Pengembangan Kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) lebih menekankan perubahan paradigma dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*, maka berbagai upaya dilakukan untuk mencari strategi pembelajaran yang tepat dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan berusaha untuk membentuk karakter mahasiswa yang mampu belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Alternatif pengalaman belajar yang dapat dimanfaatkan adalah dengan penilaian portofolio dalam mata kuliah evaluasi pendidikan sejarah. Penilaian portofolio diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar secara aktif untuk menemukan, mengembangkan dan mengelola pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Keterlibatan mahasiswa untuk turut mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran akan membuat mahasiswa tidak “menyerahkan” tanggung jawabnya untuk belajar kepada dosen, karena pembelajaran masih berpusat pada dosen, tapi secara sadar untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas kebutuhan belajar diri mereka sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang teori sumber belajar dan penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Terutama di bidang evaluasi pembelajaran. Khususnya evaluasi pendidikan sejarah. Dan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis *student centered learning* serta dapat menambah referensi pihak-pihak yang berkepentingan seperti guru dan dosen dalam mencari alternatif dan pelengkap bahan ajar serta penilaian proses pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata kuliah evaluasi pendidikan sejarah.

B. Pembelajaran Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Evaluasi Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata kuliah yang terdapat dalam program studi Pendidikan Sejarah. Setiap program studi kependidikan, selalu memiliki mata kuliah evaluasi pembelajaran. Hal ini berkenaan dengan salah satu capaian pembelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan yaitu kemampuan untuk melakukan evaluasi dalam pembelajaran di kelas.

Capaian pembelajaran pada mata kuliah ini adalah Mahasiswa dapat memahami makna dan pentingnya evaluasi/penilaian dalam pembelajaran sejarah dan memiliki kemampuan untuk menyusun perangkat tes hasil belajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan prosedur evaluasi serta mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Istilah evaluasi selalu dikaitkan dengan istilah pengukuran dan penilaian. Dalam matakuliah evaluasi pendidikan sejarah lebih menitik beratkan pada penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian ini terdiri dari tes dan non tes. Mahasiswa diberikan materi tentang pengertian evaluasi, penilaian dan pengukuran, kemudian tujuan, dan prinsip

penilaian, konstruksi tes, membuat kisi-kisi soal, menulis soal, melakukan validasi dan mengukur reliabilitas dari tes yang dibuat oleh mahasiswa dan bagaimana cara melakukan penilaian proses di kelas.

Konsep evaluasi sendiri mengandung pengertian proses. Suprananto (2012: 11-12) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:

- a. kemampuan memilih prosedur – prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran.
- b. Kemampuan mengembangkan prosedur penilaian yang tepat guna membuat keputusan pembelajaran.
- c. Kemampuan dalam melaksanakan penskoran dan menafsirkan hasil penilaian yang telah dibuat.
- d. Kemampuan menggunakan hasil-hasil penilaian untuk membuat keputusan-keputusan di bidang pendidikan.
- e. Kemampuan mengembangkan prosedur penilaian yang valid dan menggunakan informasi penilaian.
- f. Kemampuan mengkomunikasikan hasil-hasil penilaian.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang caloh guru harus memiliki berbagai keterampilan dalam melakukan penilaian dan juga memanfaatkan hasil atau informasi yang diperoleh dari kegiatan penilain tersebut untuk mengambil keputusan terhadap proses belajar mengajar, serta mampu mengukur tingkat keberhasilan tercapainya sebuah tujuan pembelajaran dalam kelas.

C. *Authentic Assessment* Portofolio

Portofolio merupakan bagian dari *Authentic Assessment* yang dikenal juga dengan penilaian alternatif atau penilaian autentik. Penilaian ini dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran, bahkan asesmen itu sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. (Zainul, 2001: 3).

Penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (Nurgiyantoro (2008: 251)

Wiggins (1993) dalam Bryant dan Timmins (2002) menyatakan ciri-ciri dari *Authentic Assessment* diantaranya adalah *Authentic Assessment* mewajibkan mahasiswa untuk melakukan unjuk kerja berdasarkan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Sedangkan penelitian portofolio adalah penilaian yang terdiri dari kumpulan hasil karya mahasiswa yang disusun secara sistematis yang menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, hasil belajar, proses belajar dan kemajuan yang dilakukan mahasiswa dalam jangka waktu tertentu.

Arifin (2009: 201) memaparkan fungsi penilaian portofolio dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Sumber informasi
2. Sebagai alat pembelajaran
3. Sebagai alat penilaian autentik
4. Sebagai *Self-Assesment* bagi siswa

Zainul, (2001) menjelaskan bahwa portofolio sebagai alat untuk asesmen hasil belajar haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1). Portofolio hendaknya memiliki kriteria penilaian yang jelas. 2). Informasi atau hasil karya yang didokumentasikan dapat berasal dari semua orang yang mengetahui mahasiswa secara baik, seperti dosen, rekan sesama mahasiswa, dosen mata kuliah lain, dan sebagainya. 3) Portofolio terdiri dari berbagai bentuk informasi atau hasil karya seperti karangan, hasil lukisan, skor tes, lukisan, foto hasil karya, dan lain-lain.

Dalam penerapan penilaian portofolio, dosen dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian berupa kriteria penilaian yang disepakati bersama, karya yang dihasilkan oleh mahasiswa, maupun panduan untuk melakukan *self-assessment* dan refleksi tentang proses pembelajaran mahasiswa sendiri.

D. Belajar Mandiri dan Berkelanjutan

Belajar merupakan aktifitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup (Thobroni, 2015: 15). Menurut Bruner dalam Nasution (2008: 9-10) Proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga fase, yakni: Informasi, yaitu proses menerima sejumlah pengetahuan baru. Transformasi, yaitu proses analisis informasi yang telah didapatkan sebelumnya menjadi sebuah konsep tertentu. Dan evaluasi, yaitu proses dimana pengetahuan – pengetahuan yang telah diperoleh dipilah untuk dimanfaatkan untuk memahami gejala lain

Burhanuddin dan Wahyuni (2007) dalam Thobroni (2015:17-18) mengungkapkan ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
2. Perubahan perilaku relatif permanen
3. Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada proses belajar berlangsung. Perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberikan penguatan.

Belajar mandiri dan berkelanjutan merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia. Proses pembelajaran mandiri hendaknya diupayakan agar dapat memberikan kebebasan dan kemandirian kepada pembelajar dalam proses belajarnya. Sejalan dengan Wedemeyer dan Moore (dalam Suryani, 2014) berpendapat bahwa ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa/peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Karena itu, program pembelajaran mandiri dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya kebebasan (otonomi) yang diberikan kepada siswa/peserta didik untuk ikut menentukan program pembelajarannya.

Menurut Haris Mudjiman (2009, dalam Riady, 2015) kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
2. Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
3. Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatan-kegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
4. Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri. yaitu Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa.
5. Adanya *past experience review* atau *review* terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.
6. Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
7. Adanya kegiatan belajar aktif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran mandiri harus menumbuhkan minat dan motivasi belajar

mahasiswa dengan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam menentukan tujuan pembelajaran, kegiatan belajar dan kegiatan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Kemandirian belajar ini diharapkan tidak berhenti setelah selesainya sebuah program belajar dalam kurun waktu tertentu, melainkan terus berkelanjutan.

E. Penilaian Portofolio dalam Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Sejarah dan Belajar Mandiri dan Berkelanjut.

Perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centered learning* (TCL) menjadi *student centered learning* (SCL) telah sejak lama digaungkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi telah disebutkan tentang prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran yaitu, haruslah interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, dan berpusat pada mahasiswa. Maka pemilihan strategi pembelajaran, berupa kegiatan pembelajaran dan pengalaman belajar, metode pembelajaran, pemilihan sumber belajar serta evaluasi dalam pembelajaran harus disesuaikan agar dapat mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut.

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa menjadi prinsip yang utama, sedangkan prinsip pembelajaran yang lain akan melengkapi (Kemenristekdikti, 2016:46). Penilaian portopolio merupakan salah satu alternatif pilihan metode pembelajaran dan penilaian sekaligus.

Portofolio telah dikenal lama dalam dunia pendidikan, sebagai bagian dari bentuk penilaian autentik. Penilaian autentik sendiri merupakan salah satu teknik penilaian formatif, yang juga berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Berbagai strategi pembelajaran dicari dan diteliti efektifitasnya dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.

Penilaian portofolio dapat dimaknasi sebagai kumpulan dokumen berupa tugas yang terorganisir dan sistematis dari mahasiswa dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai dokumentasi kemampuan yang telah dicapai oleh mahasiswa pada tiap tingkatan kegiatan yang dirancang.

Pemanfaatan penilaian portofolio ini dimaksudkan agar proses penilaian tidak lagi dilakukan secara terpisah dari proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian portofolio tidak hanya mengukur hasil belajar mahasiswa, tetapi juga secara lengkap member informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran (Zainul, 2001: 4). Selama ini paradigma yang dianut oleh dosen

tentang penilaian hanya sekedar berperan sebagai pengukur se banyak pengetahuan yang telah diperoleh oleh mahasiswa setelah melakukan transfer informasi. Sedangkan penilaian terhadap proses cenderung diabaikan.

Hal ini juga dibuktikan dengan orientasi penelitian-penelitian mahasiswa pendidikan pada korelasi antara sebuah metode, model dan media pembelajaran dengan hasil belajar yang diukur melalui tes diakhir sesi penelitian untuk mengukur keberhasilannya. Orientasi ini kemudian berdampak pada paradigma mahasiswa bahwa ukuran keberhasilan suatu proses pembelajaran hanya terletak pada hasil akhir tes sumatif. Paradigma ini dikhawatirkan akan dibawa hingga mahasiswa menjadi guru dan terus mentransfer paradigma ini pada siswanya kelak. Jika tidak ada upaya untuk menumbuhkan karakter belajar mandiri dan berkelanjutan ini Sedangkan karakter belajar mandiri dan berkelanjutan adalah salah satu karakter utama yang diperlukan oleh seorang guru yang akan membina siswa-siswanya. Guru harus mampu mengembangkan diri secara mandiri dan terus membuka wawasan, karena sifat ilmu pengetahuan yang akan terus berkembang.

Penilaian portofolio sendiri dinilai mampu untuk memenuhi prinsip-prinsip kegiatan belajar mandiri, pertama, mahasiswa diajak berdiskusi untuk menentukan tujuan pembelajaran, kriteria dan jenis kegiatan pembelajaran dalam kelas setelah dosen memberikan arahan untuk mata kuliah evaluasi pembelajaran sejarah ini. Kedua, dosen bertindak sebagai fasilitator dan mahasiswa diminta untuk menghasilkan karya mereka sendiri berupa konstruksi tes ability, dan tes non-ability, mahasiswa dan dosen kemudian melakukan penilaian bersama. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Ketiga, mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan *self-assessment* dan merefleksi karya mereka sendiri.

Dalam proses *self-assessment* dan refleksi, dosen memberikan pertanyaan sebagai panduan, pertanyaan yang dapat diberikan oleh dosen meliputi, pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa, kekuatan dan kelemahan pada karya mahasiswa, serta manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa selama membuat karya tersebut. Melalui kegiatan penilaian portofolio ini mahasiswa diharapkan tidak hanya mencapai kompetensi kognitif, karena mahasiswa dikondisikan untuk belajar mengevaluasi diri

sendiri dan merefleksikan karya mereka, maka diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan *self-assesment* tersebut, kemampuan merefleksi hasil karya mereka akan membuat mahasiswa mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri mereka sendiri sehingga memotivasi dan menumbuhkan minat belajar mahasiswa. Dengan motivasi dan minat belajar yang tinggi akan membentuk keinginan yang kuat untuk terus belajar dan mengembangkan diri secara berkelanjutan meski sudah tidak berada dalam jenjang sekolah yang memberikan “kewajiban” untuk terus belajar dibawah bimbingan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bryant, Sharon.L dan Timmins, Andrew A. (2002). *Portfolio assessment instructional guide: second edition: Using Portfolio assessment to enhance student learning*. Pdf [online]. Hongkong Institute of education. Tai po.
http://libdr1.iied.edu.hk/pubdata/img00/arch00/link/archive/1/instarh/1921_image.pdf. [20 Mei 2016]
- Nasution. (2001). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Riady, Muchlisin.(2015).” *Belajar Mandiri*”. [ONLINE]. Tersedia: <http://www.kajianpustaka.com/2015/05/belajar-mandiri.html>. [9 Desember 2016]
- Nurgiyantoro, Burhan. (2008). Penilaian Otentik. *Cakrawala Pendidikan*. 3: 251-261.
- Suprananto, Kusaeri. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryani,Sri. (2014).” *Pembelajaran Mandiri*”. [ONLINE]. Tersedia: <http://srisuryani20.blogspot.co.id/2014/01/makalah-materi-pembelajaran-mandiri.html>. [9 Desember 2016]
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Dirjen Dikti-Kemendikbud. (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*: PDF [Online]. Tersedia: <http://www.kopertis12.or.id/wp->

[content/uploads/2014/11/Final-Draft-Buku-K-DIKTI-18-8-2014-Revisi-Hotel-Ibis.pdf](#). [20 Mei 2016]

- Thobroni.M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zainul, Asmawi. (1993). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Dirjen Dikti-Kemendikbud. (2016). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*: PDF [Online] <http://www.upi.edu/main/file/akademik/63f58-panduan-penyusunan-kurikulum-pt.pdf>. [6 November 2016]